

# LAPORAN

## PENELITIAN



Oleh : Nur Sya'ban Ratri Dwi M., M. Pd.  
Endah Rahmawati, M. Pd.  
Anita Dewi Astuti, M. Pd.

Unit Tugas : IKIP PGRI WATES

Waktu : Desember 2024

Tempat : IKIP PGRI Wates

Sasaran : -

Tema : Layanan Bimbingan Kelompok

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA WATES**  
**YOGYAKARTA**  
**2024**



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (IKIP)  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (PGRI)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)**

Alamat: Jln. KRT. Kertodiningrat 5, Margosari, Pengasih, Kulon Progo  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Telp. (0274)773283, Email: ikippgriwates@yahoo.co.id

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul Penelitian** : “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Metode Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa”

**Waktu** : Desember 2024

**Tempat** : IKIP PGRI Wates

**Rumpun Ilmu** : Bimbingan dan Konseling

**Peneliti** :

Nama Lengkap & NIDN : Nur Sya’ban Ratri Dwi M., M. Pd. (0502039101)  
Endah Rahmawati, M. Pd. (0501108802)  
Anita Dewi Astuti, M. Pd. (05029018601)

a. Jabatan : Dosen BK FIP IKIP PGRI Wates

b. Unit Tugas : Prodi BK

c. Sasaran : Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Pengasih

d. Mahasiswa : Novi Nur Aini

**Rincian Biaya** :

a. Biaya dari Hibah : Rp -

b. Biaya Mandiri : Rp 10.000.000,00

**Jumlah** : **Rp 10.000.000,00**

Wates, Desember 2024

Peneliti

Nur Sya’ban Ratri Dwi M., M. Pd.

NIDN. 0502039101

Mengetahui

Ketua LPPM

Dekan FIP

Dr. YB. Jurahman, M.Pd.  
NIP. 19591102 198602 1 001

Drs. Geyol Sugiyanta M.Si.  
NIDN. 0527046301

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa pengabdikan panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Petunjuk-Nya, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kegiatan penelitian ini, mengambil judul:

**“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Metode Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa”**

Kegiatan penelitian ini dapat berjalan lancar atas bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan peneliti ini, yaitu:

1. Rektor IKIP PGRI Wates yang telah memberi kesempatan dan bantuan untuk pelaksanaan kegiatan peneliti ini.
2. Dekan FIP IKIP PGRI Wates yang telah memberi kesempatan dan bantuan untuk pelaksanaan kegiatan peneliti ini.
3. Mahasiswa IKIP PGRI Wates yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan peneliti ini
4. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu terselenggaranya kegiatan peneliti ini.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan pahala sesuai jasa-jasa beliau. Peneliti menyadari bahwa hal yang disajikan dalam laporan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Kulon Progo, Desember 2024

Peneliti



Nur Sya'ban Ratri Dwi Mulyani, M. Pd.

NIDN. 0502039101

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Experiential Learning* Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. Penelitian adalah penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah *Quasi eksperimental design* dengan jenis *Non equivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala likert komunikasi interpersonal. Hasil uji validitas dari skala likert dari 54 butir terdapat 8 item yang tidak valid karena  $r$  hitung  $< 0,05$  dan uji reliabilitas diperoleh nilai 0,924 yang artinya memiliki reliabilitas yang tinggi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Signed Ranks*. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks* diperoleh  $t$ -hitung sebesar 36.7 dan  $t$ -tabel -2803 dan nilai asymptotic sig. (2-tiled) sebesar  $0.005 < 0.05$ , hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  **diterima**. yaitu “Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Experiential Learning* Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa.

**Kata kunci:** Bimbingan kelompok, *Experiential Learning*, Keterampilan Komunikasi Interpersonal.

## PENDAHULUAN

### 1. Analisis Situasi

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang mereka lakukan, baik dengan orang yang sudah mereka kenal maupun dengan orang yang belum mereka kenal sama sekali. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, antara lain kebutuhan untuk diterima, dicintai, dihargai, dan sebagainya. Istilah komunikasi yang dalam bahasa inggrisnya *communication* berasal dari kata *communis* berarti sama. Kata sama disini maksudnya adalah “sama makna” sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna. Komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Definisi konseptual komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain. R. Wayne Pace (dalam Ngalimun, 2018) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung. Terjadinya frekuensi komunikasi interpersonal yang cukup tinggi, membuat banyak orang menganggap bahwa komunikasi interpersonal mudah untuk dilakukan. Sebenarnya komunikasi interpersonal merupakan aktifitas rutin dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataannya menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar.

Banyak peristiwa pertengkaran, perselisihan, perdebatan dan perkelahian yang terjadi di sekolah maupun di masyarakat menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak selamanya mudah untuk dilakukan. Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat maupun lingkungan sekolah tersebut bisa jadi salah satu penyebabnya adalah *miss communication*. *Miss communication* yaitu komunikasi yang menunjukkan adanya kegagalan dalam proses

komunikasi (Sugiyono; 2005:18). Kegagalan dalam proses komunikasi dapat terjadi karena kesalahpahaman pengertian dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan beberapa kecakapan atau keterampilan berkomunikasi. Ada beberapa kecakapan atau keterampilan berkomunikasi yang harus dikuasai dalam komunikasi interpersonal menurut Devito (1997) diantaranya: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Pada seorang siswa diperlukan komunikasi dalam menunjang kegiatan belajar mengajarnya baik di sekolah maupun masyarakat dan lingkungan keluarga. Pada lingkungan sekolah penting memiliki komunikasi interpersonal yang baik untuk membantu siswa dalam berinteraksi dengan guru dan temannya di sekolah. Gambaran mengenai siswa yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik yaitu dapat dengan mudah menjalin hubungan dengan orang lain ketika berada di sekolah ataupun di masyarakat, mampu menjalin komunikasi yang baik, jelas, dan terarah kepada siapapun. Namun sebaliknya, ketika seseorang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah maka ia akan merasa kesulitan dalam menjalin hubungan serta sulit untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain sehingga dikhawatirkan akan menghambat perkembangannya suatu hari nanti.

Berdasarkan hasil observasi atau wawancara ditemukan salah satunya di sekolah, ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam berkomunikasi, misalnya yang ditunjukkan dengan sikap pasif dan tidak terbuka ketika melakukan komunikasi, tidak menerima kritik dan saran dari temannya, tidak peduli dengan lingkungan sekitar serta kesulitan dalam bergaul dan berpendapat. Perilaku yang ada pada manusia saat ini akan membawa pengaruh besar ketika sedang berada di lingkungan yang baru nantinya. Hal tersebut akan menjadi hambatan dalam proses komunikasi dan perkembangannya individu di masa mendatang. Hambatan yang mungkin akan terjadi akan dimulai dari teman, sahabat, orang tua bahkan pada guru di sekolah. Sebagai upaya untuk mencegah timbulnya hambatan atau permasalahan terkait komunikasi interpersonal maka diperlukan peran guru bimbingan konseling.

Membimbing dan mendidik tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab guru termasuk guru bimbingan dan konseling. Sebagai tenaga pendidik guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan jati dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya sehingga, dapat berkembang secara optimal. Pada faktanya peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sering belum optimal dikarenakan banyak faktor. Salah satu faktor yang sering terjadi yaitu kurang atau tidak adanya jadwal untuk memberikan materi kepada siswa sehingga hal tersebut menyebabkan keterampilan berkomunikasi siswa masih perlu ditingkatkan lagi.

Oleh karena itu peneliti akan melakukan bantuan dalam bentuk bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning* yang dapat diberikan pada siswa dan juga memberikan pembaruan untuk guru bk dalam memberikan layanan pada siswa kelas XI SMK N 1 Pengasih terhadap keterampilan komunikasi interpersonalnya

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier atau jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Menurut Nurihsan (Azam, 2016:134) menjelaskan layanan bimbingan kelompok sebagai usaha yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri peserta didik. Kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang disajikan dalam bentuk layanan. Layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru bimbingan dan konseling di SMK N 1 Pengasih diperoleh informasi bahwa bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling belum intens dilakukan karena selain tidak adanya waktu untuk memberikan materi dan juga siswa lebih memilih untuk melakukan konseling individu. Menurut hasil observasi dijumpai beberapa siswa yang masih kesulitan untuk terbuka saat melakukan bimbingan, itu sebabnya mereka juga kurang antusias dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya pembaruan terhadap metode yang diterapkan pada bimbingan kelompok akan memberikan kemudahan untuk siswa maupun guru bimbingan dan konseling.

Penggunaan metode *experiential learning* dapat dilakukan untuk mempermudah layanan bimbingan kelompok di sekolah. Penyebutan istilah *experiential learning* dilakukan untuk menekankan bahwa *experience* (pengalaman) berperan penting dalam proses pembelajaran dan membedakannya dari teori pembelajaran lainnya seperti teori pembelajaran kognitif ataupun behaviorisme (Kolb, 1984). Menurut (Nahwiyah, 2012) *experiential learning* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. *Experiential learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pada model pembelajaran yang holistic melalui 4 tahapan yaitu (1) *Concrete experience* (pengalaman konkret), (2) *Reflective observation* (observasi refleksi), (3) *Abstract conceptualisation* (konseptualisasi abstrak), (4) *Active experimental* (percobaan aktif). Disamping itu kelebihan dari metode *experiential learning* akan sangat membantu peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal diantaranya : meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk,

meningkatkan semangat kerja sama, kemampuan untuk berkompromi, meningkatkan komitmen dan tanggung jawab.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa metode *experiential learning* ini belum pernah diterapkan. Penerapan metode *experiential learning* akan memberikan inovasi baru untuk keefektifan dan keefesienan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa pada saat melakukan layanan bimbingan kelompok. Metode *experiential learning* diyakini lebih fleksibel dan dapat menyatukan berbagai pengalaman yang dimiliki siswa. (jurnal pendidikan islam). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut karena fakta di SMK Negeri 1 Pengasih dijumpai terdapat beberapa siswa yang keterampilan komunikasi interpersonalnya rendah serta dilihat dari guru bimbingan dan konseling yang tidak memiliki waktu atau jam untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di kelas. Hal tersebut menjadikan bimbingan kelompok ini jarang dilakukan, untuk memenuhi kebutuhan ini siswa memerlukan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *experiential learning*, karena metode ini belum pernah diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok pada siswa di SMK Negeri 1 Pengasih. Dengan diterapkan layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning* diharapkan siswa dapat menyampaikan segala sesuatu yang ia rasakan maupun pikirkan dan dapat menjalin hubungan serta komunikasi efektif dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah itulah, peneliti mengangkat judul penelitian “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Metode *Experiential learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI Siswa SMK Negeri 1 Pengasih.

## 2. Rumusan Masalah

Apakah Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Experiential Learning* efektif untuk meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMK N 1 Pengasih Kulon Progo?

## 3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Experiential Learning* terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMK N 1 Pengasih Progo

## LANDASAN TEORI

### 1. Komunikasi Interpersonal

#### a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Devito (2007) mendefinisikan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan ukuran dari kualitas seseorang dalam berkomunikasi interpersonal yang meliputi pengetahuan tentang aturan-aturan dalam komunikasi non-verbal, seperti sentuhan dan kedekatan fisik, juga pengetahuan tentang bagaimana

berinteraksi sesuai dengan konteks, memperhatikan orang yang diajak berinteraksi, memperhatikan volume suara.

Menurut (Hafied Cangara, 2010: 337) komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dimana pengirim pesan dapat langsung menyampaikan pesan dan penerima pesan menerima serta merespons secara langsung.

Menurut Maulana dan Gumelar (2013:75), dikatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua individu seperti orang tua dan anak, suami dan istri, dua teman dekat, dua rekan kerja, guru dan murid, dan sebagainya. Berinteraksi dengan orang lain berarti kita belajar arti cinta, kasih sayang, rasa hormat, kebanggaan bahkan rasa iri dan benci. Melalui komunikasi, kita dapat mengalami berbagai kualitas emosi dan membandingkan satu emosi dengan emosi lainnya.

Dari definisi tersebut pada hakikatnya komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar personal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

#### **b. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Muhammad (2014 : 165) tujuan dari komunikasi interpersonal itu sendiri adalah (a) menemukan diri sendiri (b) menemukan dunia luar (c) membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti (d) berubah sikap dan tingkah laku (e) untuk bermain dan kesenangan (f) untuk membantu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya antara lain (Supratiknya, 2010 : 2774-7670).:

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain salah satu tujuan komunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar rekan komunikasi, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal banyak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi tertutup, dingin dan acuh. Apabila diamati lagi, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain, bahkan terkesannya “hanya basa-basi”.
- b. Menemukan diri sendiri seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Peribahasa mengatakan “Gajah di pelupuk mata tidak tampak”, artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri,



- namun mudah menemukan pada orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci.
- c. Menemukan dunia luar dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Sehingga dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi. Informasi tersebut dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya belum diketahui.
  - d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerjasama, maka semakin lancar pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.
  - e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam prinsip komunikasi, setiap pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab komunikasi pada dasarnya adalah sebuah fenomena atau sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadi perubahan sikap.
  - f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, ada kalanya seseorang melakukan komunikasi interpersonal hanya sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan.
  - g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi interpersonal, salah komunikasi interpersonal atau (*miss communication*) dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.
  - h. Memberi bantuan (konseling) ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesi mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan masyarakat

dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan bagi orang lain yang memerlukan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah dapat menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, menemukan, bermain dan kesenangan, untuk membantu, membentuk perkembangan intelektual dan sosial, membentuk identitas dan jati diri, memahami realitas, dan untuk membentuk kesehatan mental.

### c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, menurut Suranto Aw (2011 : 14) antara lain: arus pesan dua arah, suasana nonformal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini mendeskripsikan ciri-ciri keterampilan komunikasi interpersonal yang baik pada seorang individu, dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang terjadi antara siswa dan guru bertujuan untuk menciptakan hasil yang baik dan maksimal. Artinya, setiap individu yang terlibat didalamnya membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik untuk membina suatu hubungan yang harmonis.

Menurut Supratiknya (2010 : 15-16) adapun ciri-ciri lain dari komunikasi antarpribadi yaitu: bersifat spontan, tidak mempunyai struktur, terjadi secara kebetulan. tidak mengejar tujuan yang direncanakan, identitas keanggotannya tidak jelas dapat terjadi hanya sambil lalu.

Devito (2011 : 108) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memiliki lima ciri sebagai berikut:

- a. Keterbukaan adalah kesediaan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diperoleh dalam menghadapi hubungan antar manusia.
- b. Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan.
- c. Dukungan (*support ability*), adalah situasi terbuka untuk mendukung komunikasi yang efektif.
- d. Perasaan positif, seseorang harus memiliki perasaan positif tentang dirinya sendiri, mendorong orang lain untuk berpartisipasi lebih efektif dan menciptakan situasi komunikasi yang mendorong interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan (tidak ada perbedaan satu sama lain) adalah pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak dihargai, berguna dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal akan mendapat hasil yang

efektif jika adanya sikap keterbukaan, sikap empati, sikap saling mendukung, perasaan positif dan kesetaraan.

#### **d. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Jalaluddin Rakhmat (2007 : 128-136) adalah sebagai berikut:

1) Percaya (*trust*).

Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dihendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko.

2) Kejujuran.

Kejujuran menumbuhkan sikap percaya. Menerima dan empati mungkin saja dipersepsi salah oleh orang lain. Sikap menerima dapat ditanggapi sebagai sikap tak acuh, dingin dan tidak bersahabat; empati dapat ditanggapi sebagai pura-pura. Supaya ditanggapi sebenarnya, kita harus jujur mengungkapkan diri kita kepada orang lain.

3) Sikap suportif.

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam komunikasi. Orang bersikap *defensive* bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatik

4) Sikap terbuka.

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah dogmatis (tertutup)

Sedangkan faktor yang mempengaruhi kadar komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011 : 30-33) adalah toleransi, sikap menghargai orang lain, sikap mendukung, bukan sikap bertahan, sikap terbuka kepercayaan, keakraban, kesejajaran, respon, dan suasana emosional.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu sikap percaya, kejujuran, suportif, sifat terbuka, toleransi, sikap menghargai orang lain, sikap mendukung, bukan sikap bertahan, kesejajaran, respon, dan suasana emosional.

Dari pembahasan di atas tentang komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Tujuan dari komunikasi interpersonal ini antara lain mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri dan menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, serta memberikan bantuan (konseling). Dalam komunikasi interpersonal akan mendapat

hasil yang efektif dengan ditandainya sikap keterbukaan, sikap empati, saling mendukung, perasaan positif dan dan kesetaraan.

## **2. Layanan Bimbingan Kelompok**

### **a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok adalah “suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok” (Tohirin 2011:170). Menurut Prayitno (2012 : 149) bimbingan kelompok merupakan layanan konseling dengan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

Adapun Narti (2014:17) mengemukakan bahwa “layanan bimbingan kelompok yakni salah satu proses pemberian bantuan atau bimbingan pada sekelompok konseli atau individu atau siswa dengan memanfaatkan kegiatan kelompok”.

Menurut Tohirin (2014:164), “bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu proses pemberian bantuan atau bimbingan pada sekelompok konseli atau individu atau siswa dengan memanfaatkan kegiatan kelompok dan juga dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

### **b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

Secara umum menurut (Tohirin, 2011 : 172) layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khususnya layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Menurut Prayitno (2017 : 134) tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah “berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan”.

Menurut Tohirin (2011 : 172) tujuan umum layanan bimbingan kelompok yaitu untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Sedangkan tujuan khusus layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2017 : 134-135) adalah “membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok ialah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi,

bersosialisasi maupun untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

### c. Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang harus diperhatikan. Secara umum, asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2012 : 162-164) yaitu:

- a. Kerahasiaan  
Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui anggota kelompok dan tidak disebarluaskan di luar kelompok.
- b. Kesukarelaan  
Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan dalam bimbingan kelompok
- c. Asas Kegiatan dan Keterbukaan  
Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu maupun ragu. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.
- d. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan.
- e. Asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengolah kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan.

Menurut Fadilah (2019 : 170) adapun asas-asas yang ada di dalam layanan bimbingan kelompok antara lain yaitu:

- a. Asas kerahasiaan  
Semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.
- b. Asas keterbukaan  
Semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu, bebas berbicara tentang apa saja.
- c. Asas kesukarelaan

Semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok.

d. Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua harus sesuai dengan norma adat, agama, hukum dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

Menurut Folastrri dan Rangka (2018 : 446) bimbingan kelompok memiliki beberapa asas-asas dasar dalam kegiatan pelayanan konseling kelompok yang wajib diterapkan dan sebagai dasar pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bahwa asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan dijalankan oleh diri klien sendiri tanpa dan paksaan dari orang lain. Asas-asas layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendak menjadi “rahasia kelompok” yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak boleh disebarluaskan keluar kelompok. Asas kerahasiaan sangat penting dalam layanan bimbingan kelompok dikarenakan pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok.

b. Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan adalah asas yang mengharuskan semua anggota kelompok untuk berperan aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan. Dan kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rancangan pembentukan kelompok oleh konselor atau pemimpin kelompok. kesukarelaan terus-menerus harus bisa melalui upaya konselor atau pemimpin kelompok dalam mengembangkan dan menghasilkan kelompok yang efektif.

c. Asas keterbukaan

Asas keterbukaan adalah asas yang mengharuskan anggota kelompok aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu atau pun ragu. Dinamika kelompok yang semakin tinggi, berisi, bervariasi menciptakan konseling kelompok semakin kaya dan terasa sehingga dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan bimbingan kelompok.

d. Asas kekinian

Asas kekinian adalah masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok berisi aktual atau sedang dialami oleh anggota kelompok, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan dirasakan saat ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah dikemukakan kemudian dianalisis untuk mencari

jalan keluar dari permasalahan yang dirasakan saat ini dan hal-hal yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada saat ini.

e. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan adalah dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan cara-cara yang baik, bertata-krama yang baik dan tidak melanggar norma hukum, norma agama, dan norma kesusilaan.

f. Asas keahlian

Asas keahlian adalah layanan bimbingan kelompok dipimpin oleh seorang yang ahli dalam bidang layanan bimbingan kelompok (konselor) dan konselor pun memperlihatkan bagaimana dalam mengelola kegiatan kelompok untuk mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki asas-asas antara lain yaitu asas kerahasiaan dimana anggota kelompok harus berkomitmen penuh untuk menjaga kerahasiaan apapun yang terjadi dalam kelompok dengan tidak menyebarkannya kepada orang lain, asas kesukarelaan yaitu anggota kelompok harus bersukarela untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa adanya paksaan agar berjalan dengan efektif, asas kegiatan dan keterbukaan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok diminta anggota kelompok saling terbuka tanpa ada yang ditutupi, asas kenormatifan yaitu saat berkomunikasi harus memperhatikan norma dan etika serta saling menghargai dan asas keahlian dimana pemimpin kelompok dapat mengolah kegiatan kelompok secara keseluruhan.

#### **d. Teknik-teknik Layanan Bimbingan Kelompok**

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, seperti yang disebutkan oleh Tohirin (2007-2009), beberapa teknik yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok antara lain:

1) Home Room

Program ini dilakukan di sekolah dan madrasah (di dalam kelas) di luar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Program ini dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan.

2) Field trip (karya wisata)

Cara ini bisa dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat atau objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu, misalnya pabrik kota belawan, dan lain sebagainya. Melalui karya wisata para siswa memperoleh kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan mereka memperoleh informasi yang lebih baik tentang objek tu. Hal ini akan mendorong aktivitas

penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

3) Diskusi kelompok (group discussion)

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan fikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

4) Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok adalah kegiatan bersama merupakan teknik bimbingan yang baik karena dengan melakukan kegiatan bersama mendorong anak saling membantu sehingga relasi sosial positif dapat dikembangkan dengan baik.

5) Organisasi murid

Organisasi murid adalah kegiatan orientasi siswa misalnya OSIS sangat membantu proses pembentuk anak, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

6) Sosiodrama

Sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dimasyarakat.

**e. Langkah-langkah Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno, dkk (2017 : 18) membagi 5 tahapan bimbingan kelompok secara ringkas, yaitu; a) Tahap pembentukan; b) Tahap peralihan; c) Tahap kegiatan pokok; d) Tahap penyimpulan hasil kegiatan; e) Tahap pengakhiran. Corey (dalam Rasimin & Hamdi, 2018 : 171) tahapan bimbingan kelompok yaitu; a) Tahap pembentukan (*the formation stage*); b) Tahap orientasi (*the orientation phase*); c) Tahap transisi (*the transition stage*); d) Tahap kerja (*the working stage*); e) Tahap konsolidasi (*the consolidation stage*); f) Evaluasi dan tindak lanjut (*evaluation and follor-up issues*). Rasimin & Hamdi (2018 : 172) tahapan-tahapan dalam bimbingan kelompok yakni; a) Tahap pembentukan (*the formation stage*), b) Tahap orientasi dan eksplorasi; c) Tahap transisi; d) Tahap kerja (*cohesion and productivity*); e) Tahap akhir (*consolidation and termination*); f) Tahap evaluasi dan tindak lanjut (*evaluation and follow up*). Tahap-tahapan bimbingan kelompok menurut jahlu hartanti (2022:16-18) terbagi menjadi 4 tahapan.

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan



tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota

## 2) Tahap Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
- 3) Membahas suasana yang terjadi
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

## 3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- 3) Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- 4) Kegiatan selingan.
- 5) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan serta hasil-hasil kegiatan.
- c) Membahas kegiatan lanjutan.
- d) Mengemukakan pesan dan harapan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam melakukan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan pokok, dan tahap pengakhiran

Dari pembahasan di atas tentang bimbingan kelompok yang dimaksud bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dipimpin oleh seseorang ahli yang terlatih dibidangnya, agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan maupun mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya secara optimal. Terdapat beberapa tujuan bimbingan kelompok ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, bersosialisasi maupun untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

### 3. Metode Experiential Learning

#### a. Pengertian Metode Experiential Learning

Abdul (2015:93) mengemukakan bahwa model pembelajaran *experiential* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Pengalaman tersebut sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Kolb (dalam Muhammad, 201 : 128) mengemukakan bahwa model pembelajaran *experiential* adalah belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. pembelajaran dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir. Jika seseorang berbuat aktif maka orang itu akan belajar jauh lebih baik. Hal ini disebabkan dalam proses belajar tersebut pembelajar secara aktif berpikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata.

Fathurrohman (2015 : 129) menyatakan bahwa “*Experiential learning*” adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode *experiential learning* ini adalah proses pembelajaran yang menggunakan pengalaman untuk membangun pengetahuan. Belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir, jika seseorang berbuat aktif maka orang itu akan belajar jauh lebih baik. Hal ini disebabkan dalam proses belajar tersebut pembelajaran secara aktif

berpikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata.

#### **b. Karakteristik Metode Experiential Learning**

Menurut Kolb dalam Istighafroh (2014:143-151) menjelaskan bahwa terdapat karakteristik *experiential learning*, yaitu: 1.) *Learning is the best conceived as a process, not in terms of outcomes*. Belajar bukan saja suatu hasil tapi merupakan suatu proses. 2.) *Learning is a continuous process grounded in experience*. Pembelajaran didasarkan pada pengalaman sehingga menjadi suatu proses yang berkesinambungan. 3.) *The process of learning requires the resolution of conflicts between dialectically opposed modes of adaptation to the world*. Dalam pembelajaran diperlukan suatu resolusi suatu permasalahan yang terjadi antara model yang berlawanan secara dialektis. 4.) *Learning is an holistic process of adaptation to the world*. Belajar merupakan suatu proses yang holistik. 5.) *Learning involves transactions between the person and the environment*. Dalam proses pembelajaran melibatkan peserta didik dengan lingkungan. 6.) *Learning is the process of creating knowledge*. Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan suatu pengetahuan.

Menurut Muhammad (2015 : 129) terdapat enam karakteristik dalam model pembelajaran *experiential*, yaitu: Model pembelajaran *experiential* menekankan pada proses daripada hasil yang akan dicapai, belajar merupakan suatu proses berkelanjutan yang didasarkan pada pengalaman, belajar memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara berdiskusi, belajar adalah suatu proses yang holistik, belajar melibatkan hubungan antara seseorang dengan lingkungan; belajar merupakan proses menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari hubungan antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik metode pembelajaran *experiential learning* menekankan pada proses. Proses tersebut melibatkan pengalaman, lingkungan, dan orang-orang yang ada di sekitar sehingga akan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

#### **c. Langkah-langkah Metode Experiential Learning**

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015 : 225) mengemukakan ada 4 tahap pembelajaran dalam metode *experiential learning*, yakni:

##### **a. Tahap Pengalaman Nyata (*Concrete Experience*)**

Tahap ini merupakan tahap belajar melalui berbagai pengalaman yang konkrit, juga peka terhadap situasi. Pada tahap ini, peserta didik belum mempunyai kesadaran mengenai hakikat dari suatu pengalaman atau peristiwa. Peserta didik hanya akan merasakan pengalaman tersebut, belum memahaminya, serta belum bisa menjelaskan tentang alasan mengapa dan bagaimana peristiwa itu dapat terjadi.

b. Tahap Observasi Refleksi (*Reflective Observation*)

Tahap ini merupakan tahap untuk melakukan observasi sebelum membuat suatu keputusan, mengamati lingkungan dari berbagai perspektif yang berbeda, dan melihat berbagai hal untuk mendapatkan suatu makna. Pada tahap ini, peserta didik akan diberikan kesempatan untuk melakukan observasi secara aktif terhadap kejadian yang mereka alami. Mulai dengan mencari jawaban dengan merefleksikan peristiwa yang terjadi di sekitarnya, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pertanyaan mengapa dan bagaimana peristiwa itu dapat terjadi.

c. Tahap Konseptualisasi (*Abstract Conceptualization*)

Tahap konseptualisasi merupakan tahap melakukan analisa logis dari sejumlah gagasan, dan melakukan tindakan yang sesuai dengan pemahaman atas sebuah situasi. Pada tahap ini, peserta didik akan diberi kebebasan untuk melakukan observasi yang dilanjutkan dengan merumuskan atau konseptualisasi hasil pengamatan.

d. Tahap Implementasi atau Eksperimen (*Active Experimentation*)

Tahap ini akan menguji kemampuan peserta didik untuk melakukan berbagai hal dengan orang lain, dan melakukan tindakan yang berdasar pada sebuah peristiwa, termasuk mengambil risiko. Implikasi tersebut yang diambil dari sejumlah konsep kemudian dijadikan sebagai sebuah pegangan dalam menghadapi berbagai pengalaman baru. Pada tahap ini, peserta didik sudah mampu untuk mengaplikasikan konsep, teori, atau aturan yang dipelajarinya ke dalam dunia nyata. Dengan kata lain, peserta didik mampu mempraktekkan pengalaman yang ia dapatkan.

Fathurrohman (2015 : 134-135) Adapun penjabaran dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut : *Concrete experience (felling)* : Belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik. Peka terhadap situasi. *Reflective observation (watching)* : Mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif-perspektif yang berbeda. *Abstract conceptualization (thinking)* : Analisis logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi. *Active experimentation (doing)* : Kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa. Termasuk pengambilan resiko, implikasi itu yang diambilnya dari konsep-konsep itu dijadikan sebagai pegangannya dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru.

## METODE KEGIATAN PENELITIAN

### 1. Langkah Kerja

Kegiatan Penelitian yang berjudul **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Metode Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa”** dilaksanakan selama 2 bulan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada

bulan Juli dan Agustus 2024. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian eksperimen, peneliti ingin mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning* efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Untuk itu peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap subyek penelitian melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pengasih yang berlokasi di Jl. Kawijo No.11, RW.006, Pengasih, Kec. Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55652. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan teknik *non probability sampling*. Berdasarkan populasi kelas XI, dilakukan undian untuk mendapatkan kelas kontrol dan kelas eksperimen, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut; pertama pada semua kelompok sebagian dari populasi diberikan kode bilangan; kedua kode-kode tersebut dituliskan pada kertas kecil dan digulung dengan baik, lalu dimasukkan pada tempat yang tertutup lalu dikocok sehingga didapatkan dua kelompok yang akan digunakan sebagai sampel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan pengundian tersebut kelas XI PM 1 terpilih sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI PM 2 terpilih menjadi kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 36 siswa. Namun tidak semua siswa dapat mengikuti bimbingan kelompok tersebut, karena penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok kecil saja, maka sampel penelitian mengambil 10 siswa dari kelas PM 1 sebagai kelompok kontrol dan 10 siswa kelompok eksperimen dari kelas PM 2. Pengambilan sampel tersebut didapatkan dari teknik *purposive sampling* yaitu siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah. Hal tersebut dilihat dari instrumen komunikasi interpersonal. Perlakuan atau *treatment* ini diberikan dengan harapan adanya peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

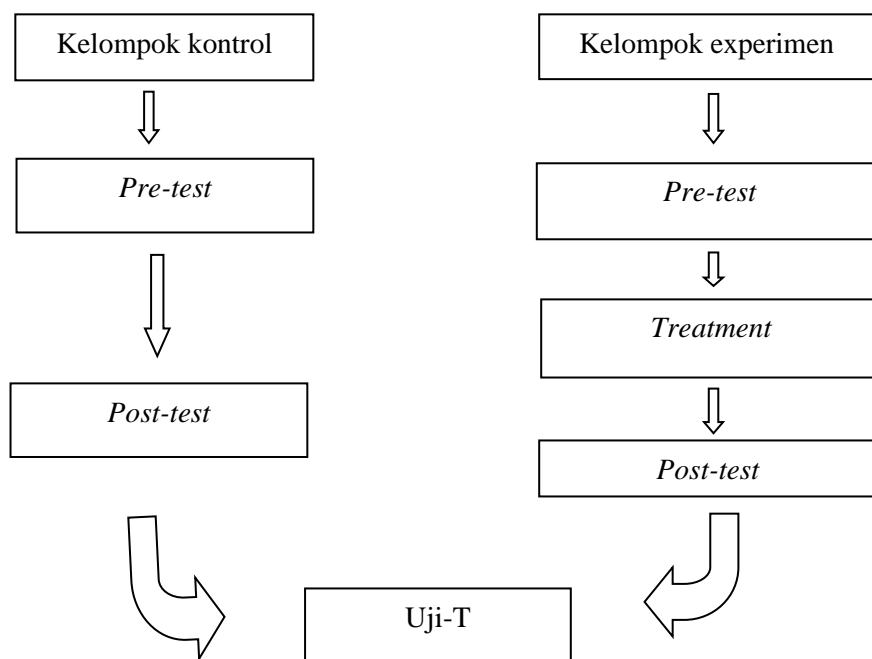
**Tabel 1. Data Sampel Peserta Didik Kelas X SMK N 1 Pengasih**

No	Nama Kelas	Nama Kelompok	Jumlah Sampel
1.	PM 1	Kelompok eksperimen	10
2.	PM 2	Kelompok kontrol	10
Jumlah			20

Dalam penelitian ini, menggunakan desain penelitian *Quasi experimental design*, karena dalam desain ini peneliti dapat melakukan kontrol atas berbagai variabel yang berpengaruh, tetapi tidak cukup untuk melakukan eksperimen yang sesungguhnya. Jenis penelitian ini adalah *Nonequivalent control group design*. Dalam *Non equivalent control group design* kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal.

Desain eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pretest*), kemudian pada

kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning*, namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan seperti pada kelompok eksperimen, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*posttest*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti dan untuk melihat perlakuan secara signifikasinya adalah dengan analisis uji beda menggunakan statistik, dihitung menggunakan SPSS versi 23 untuk mengetahui hasil penelitian. Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan. Alur kegiatan penelitian ini dapat di jelaskan dalam gambar diagram berikut ini :



**Gambar 1. Bagan Rencana Penelitian**

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dokumentasi memiliki tujuan utama yang sangat penting, dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data tambahan yang dapat melengkapi dan memperkaya data kuantitatif utama yang diperoleh melalui instrument seperti kuesioner. Data dokumentasi memberikan konteks dan informasi pelengkap yang membantu peneliti dalam menginterpretasikan dan memahami temuan kuantitatif secara lebih komprehensif.

Selain itu, dokumentasi juga bertujuan untuk menjaga audit yang merekam seluruh prosedur dan proses penelitian secara sistematis. Jejak audit ini sangat penting untuk menjamin transparansi, validitas dan realibilitas penelitian, secara memungkinkan replikasi studi di masa mendatang. Dengan adanya dokumentasi yang lengkap, peneliti dapat menyajikan bukti empiris yang kuat mengenai proses penelitian,

sehingga memperkuat kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian kuantitatif skala.

b. Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Peneliti mengembangkan Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Perencanaan Instrumen dan penulisan butir soal variabel keterampilan komunikasi interpersonal. Peneliti merumuskan tujuan dari penggunaan skala keterampilan komunikasi interpersonal, membuat definisi operasional, menguraikan indikator instrumen dalam bentuk kisi-kisi Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal. Berikut kisi-kisi Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal

**Tabel 2. Kisi-kisi Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

<b>NO</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>SUB INDIKATOR</b>	<b>FAVORA BLE</b>	<b>UNFAVO RABLE</b>	<b>NO ITEM</b>
1.	Keterbukaan ( <i>Openness</i> )	a) Memulai hubungan baru dengan orang lain	1, 3	2, 4	4
		b) Menunjukkan keterbukaan kepada orang lain	5, 7	6, 8	4
		c) Menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan	10, 12	9, 11	4
2.	Empati	a) Menunjukkan perhatian kepada orang lain.	14, 16	13, 15	4
		b) Menjaga perasaan orang lain	18, 20	17, 19	4
		c) Memahami keinginan orang lain	22, 24	21, 23	4
3.	Sikap mendukung ( <i>supportiveness</i> )	a) Memberi dukungan kepada teman	26, 28	25, 27	4
		b) Memberikan Penghargaan terhadap orang lain	30	29	2
		c) Spontanitas	32	31	2
4.	Sikap positif	a) Menghargai perbedaan pada orang lain	33, 35	34, 36	4
		b) Berpikiran positif terhadap orang lain	38, 40	37, 39	4

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	<i>FAVORABLE</i>	<i>UNFAVORABLE</i>	NO ITEM
		c) Tidak menaruh curiga secara berlebihan	41, 43	42, 44	4
5.	Kesetaraan	a) Menempatkan diri setara dengan orang lain	45	46	2
		b) Komunikasi dua arah	47, 49	48, 50	4
		c) Suasana komunikasi akrab dan nyaman	52, 54	51, 53	4
Jumlah					54

## 2) Penyuntingan dan Penetapan Skor

Dalam penyusunan poin-poin skala secara sistematis dilakukan penyuntingan, yaitu pengisian instrumen dengan cara pendahuluan, petunjuk atau penghapusan atau koreksi terhadap kalimat-kalimat yang belum jelas agar tidak menimbulkan kebingungan atau salah tafsir, ucapan terima kasih, dan pengalihan. lembar jawaban. Skala ini terdiri dari dua jenis target, target yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Setiap item kelompok kalimat mempunyai empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS), dengan skor 1 (satu) sampai dengan 4 (empat).

Adapun penentuan skor terhadap alternatif jawaban dengan penilaian item *favorable* sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban sangat sesuai diberi skor 4.
- b. Untuk jawaban sesuai skor 3.
- c. Untuk jawaban tidak sesuai diberi skor 2.
- d. Untuk jawaban sangat tidak sesuai diberi skor 1.

Adapun penentuan skor terhadap alternatif jawaban dengan penilaian item *unfavorable* sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban sangat sesuai diberi skor 1.
- b. Untuk jawaban sesuai skor 2.
- c. Untuk jawaban tidak sesuai diberi skor 3.
- d. Untuk jawaban sangat tidak sesuai diberi skor 4

## 3) Melakukan Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 36 siswa kelas XI MPLB 1. Selain itu peneliti juga melakukan uji validitas dengan uji *product moment* dan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* terhadap Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal.

## 3. Teknik Analisis Data



Sebelum peneliti melakukan uji t dilakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Apabila data berdistribusi normal digunakan uji t (*Paired Sample T-test*). Apabila data tidak berdistribusi normal maka digunakan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test* (Uji non-parametrik). uji homogenitas, untuk menguji homogenitas dua kelompok dengan menggunakan uji kesamaan dua varians. Uji kesamaan dua varians digunakan untuk dapat mengetahui kedua data tersebut homogen atau tidaknya. Syarat uji homogen yaitu kedua data tersebut harus berdistribusi normal. Rumus uji homogenitas menurut Sugiyono, (2014:140) adalah:

$H_0$  : Kedua varians homogen.

$H_a$  : Kedua varians tidak homogen.

Dimana  $dk_1 = (n_1 - 1)$  dan  $dk_2 = (n_2 - 1)$  Uji statistik yang digunakan dalam menguji homogenitas ini adalah uji-F, dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Variansi Besar (Vb)}}{\text{Variansi Kecil (Vk)}}$$

Dengan kriteria pengujian adalah jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga kedua varians kelompok data homogen. Sebaliknya jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, sehingga kedua varians kelompok data tersebut adalah tidak homogen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan tindakan, peneliti memberikan pretest kepada siswa untuk mengetahui komunikasi interpersonal siswa. Peneliti mengidentifikasi kategori skor keterampilan komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut :

- Skor >112 termasuk kategori tinggi
- Skor 102-112 termasuk kategori sedang
- Skor <102 termasuk kategori rendah

Setelah dilakukan pretest, diperoleh data pada kelompok kontrol sebagai berikut :

**Tabel 1. Kategori Penggolongan Variabel *Pretest* Kelompok Kontrol**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori
1.	> 112	7	Tinggi
2.	102 - 112	1	Sedang
3.	< 102	2	Rendah
		10	

Peneliti juga melakukan identifikasi kategori skor pretest pada kelompok eksperimen dimana skor kategorisasi adalah sebagai berikut :

- Skor >116 termasuk kategori tinggi
- Skor 108-112 termasuk kategori sedang
- Skor <108 termasuk kategori rendah

Pada kelompok eksperimen, peneliti memperoleh data hasil pretest sebagai berikut :

**Tabel 2. Kategori Penggolongan Variabel *Pretest* Kelompok Eksperimen**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori
1.	> 112	4	Tinggi
2.	108 - 112	2	Sedang
3.	< 108	4	Rendah
		10	

**a. Posttest**

Peneliti melakukan identifikasi kategori hasil posttest hasil eksperimen dimana skor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Skor >135 termasuk kategori tinggi
- b. Skor 131-135 termasuk kategori sedang
- c. Skor <131 termasuk kategori rendah

Tabel uji deskriptif menunjukkan bahwa hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan.

**Tabel 3. Uji Deskriptif Statistik**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	10	25	99	124	111.30	8.932
Post-Test Eksperimen	10	36	127	163	148.00	12.763
Pre-test Kontrol	10	31	91	122	113.00	10.317
Post-test kontrol	10	48	94	142	120.50	14.744
Valid N (listwise)	10					

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Pada kelompok eksperimen mempunyai nilai ( $111.3 < 148$ ) dan kelompok kontrol ( $113 < 120.5$ ). Namun, meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan, nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kontrol yaitu ( $148 < 120.5$ ), maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *experiential learning* peserta didik mengalami peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal.

**c. Uji Prasyarat**

Peneliti juga melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas data hasil penelitian. Uji normalitas dilakukan pada kelas kontrol dan eksperimen untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi

normal. Uji normalitas kedua kelas dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk*. Dari uji normalitas diperoleh data representasi sebagai berikut:

**Tabel 4. Representasi Hasil Uji Normalitas**

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil keterampilan komunikasi interpersonal	Pre-test Eksperimen experiential	.144	10	.200*	.935	10	.504
	Post-Test Eksperimen Experiential	.281	10	.025	.880	10	.131
	Pre-test Kontrol	.200	10	.200*	.853	10	.064
	Post-Test Kontrol	.162	10	.200*	.972	10	.912

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada tabel di atas nilai signifikansi pada kolom signifikansi data nilai tes awal (*pretest*) untuk eksperimen adalah 0.504 dan kelas kontrol adalah 0.64. Karena nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Untuk hasil uji homogenitas, peneliti melakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Levene. Dari hasil uji homogenitas hasil *output* menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,896, yaitu  $> 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut homogen. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Representasi Hasil Uji Homogenitas**

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Keterampilan Komunikasi Interpersonal Experiential	Based on Mean	.018	1	18	.896
	Based on Median	.131	1	18	.722
	Based on Median and with adjusted df	.131	1	17.603	.722
	Based on trimmed mean	.030	1	18	.865

Pada data di atas dapat dilihat bahwa data berdistribusi normal namun data pada kedua kelompok bersifat homogen, maka untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode experiential learning terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Dari hasil analisis uji Wilcoxon dapat terlihat di bawah ini bahwa terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Positive ranks dengan nilai N 10 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan sebesar 5.50 dan Sum Of

Ranks atau jumlah rank positifnya sebesar 55.00 serta nilai ties adalah 0 yang berarti tidak adanya kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*.

**Tabel 6. Hasil Nilai Uji Wilcoxon Komunikasi Interpersonal Siswa**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	5.50	55.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	10		
Post-Test Kontrol - Pre- Test Kontrol	Negative Ranks	0 <sup>d</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	10 <sup>e</sup>	5.50	55.00
	Ties	0 <sup>f</sup>		
	Total	10		

Berdasarkan test statistik dari uji *Wilcoxon Signed Ranks* diperoleh  $Z_{Hitung} > Z_{tabel}$  kelompok eksperimen *pretest, posttest* sebesar ( $36.7 > -2803$ ), sedangkan nilai uji *Wilcoxon Signed Ranks* diperoleh  $Z_{Hitung} > Z_{tabel}$  kelompok kontrol *pretest-posttest* sebesar ( $7.5 > -2815$ ). Nilai asymptotic sig. (2-tailed) uji dua arah sebesar 0.005 karena  $sig < 0,05$ , ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Data dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 7. Hasil Uji Statistik keterampilan komunikasi Siswa**

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Post-Test Kontrol - Pre- Test Kontrol
Z	-2.803 <sup>b</sup>	-2.815 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil treatment yang sudah diberikan kepada siswa, mendapatkan hasil yang menyatakan keberhasilan bahwa layanan bimbingan kelompok menunjukkan perubahan sikap terhadap siswa yang memahami pentingnya berkomunikasi dengan menjadi lebih terbuka saat berdiskusi, lebih berani untuk mengungkapkan pendapat juga saling menghargai, membantu siswa mempunyai sikap positif dan saling mendukung satu sama lain serta siswa rela membantu dengan suka rela tanpa ada paksaan maupun imbalan. Aspek-aspek tersebut membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning* dapat berjalan dengan baik serta memberikan pengaruh terhadap siswa.

Data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol, menunjukkan bahwa jumlah responden (N) = 10, rata-rata *pretest* = 113 dan rata-rata *posttest* = 120.5. Perbedaan rata-rata (*posttest pretest*) =  $120.5 - 113 = 7.5$ . Sedangkan data hasil penelitian *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa rata-rata *pretest* = 111.3 dan rata-rata *posttest* = 148. Perbedaan rata-rata (*posttest – pretest*) =  $111.3 - 148 = 36.7$

Berdasarkan data di atas perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat bahwa pada kelompok kontrol perbedaan rata-ratanya yaitu 7.5 yang artinya meningkat tetapi hanya relatif stabil. Sedangkan pada kelompok eksperimen perbedaan rata-ratanya yaitu 36.7. Dari hasil tersebut dapat dikemukakan bahwa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning* siswa terjadi peningkatan secara signifikan. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya uji pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning* yang mempunyai nilai asymptotic sig. (2-tailed) uji dua arah sebesar 0.005 karena  $\text{sig} < 0,05$ , ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning* terhadap komunikasi interpersonal siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *experiential learning* (Y., 2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pendekatan pembelajaran *experiential learning* sangat efektif dalam upaya peningkatan kapabilitas keterampilan komunikasi siswa (Malik, 2020). Siswa tidak hanya diberikan teori dalam pendekatan ini, tetapi juga dihadapkan pada pengalaman langsung yang berkaitan dengan topik yang dipelajari (Santyasa, 2020). Hal ini memungkinkan siswa untuk mempraktekkan keterampilan komunikasi mereka secara langsung, seperti berbicara di depan umum, berdebat, atau berdiskusi dengan teman sekelas.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning* berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pengasih tahun pelajaran 2024/2025. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* yang dilakukan sebelum dan sesudah melakukan treatment layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning*. Hasil *pretest* menggunakan instrumen berupa skala komunikasi interpersonal mendapatkan skor rata-rata sebesar 111.3 dan mengalami peningkatan setelah dilakukan treatment layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning* yang memperoleh nilai *posttest* sebesar 148. Peningkatan skor tersebut adalah 36,7 yang artinya mendapatkan kenaikan yang cukup signifikan. Berdasarkan uji t-test yang diperoleh

dari uji *Wilkcoxon Signed Ranks* diperoleh nilai asymptotic sig. (2-tiled) uji dua arah sebesar  $0.005 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning* efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

## 2. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut: Tentunya penelitian ini masih banyak hambatan dan kekurangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok metode *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Tentunya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk Guru BK, Kepala Sekolah, dan Peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang berkesinambungan. Saran untuk Guru BK, diharapkan Guru bimbingan dan konseling agar dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan BK dengan memberikan metode yang tepat dan menarik dalam melaksanakan layanan bimbingan kepada peserta didik, salah satunya dengan metode *experiential learning*. Saran untuk Kepala Sekolah yaitu agar dapat senantiasa mendukung Guru BK dalam mengembangkan program BK untuk Peserta Didik di Sekolah. Dan untuk Peneliti lain, dengan adanya penelitian ini semoga dapat mengembangkan penelitian lain terkait dengan metode *experiential learning*, layanan bimbingan kelompok, dan keterampilan komunikasi interpersonal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2015. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ahmad, Suryadi. (2020). Evaluasi Pembelajaran. Cv Jejak. Jawa Barat
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.\
- Azwar, Saifuddin. 2014. Reliabilitas dan Validitas edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2012, teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Dewi, S. K., & Sudaryanto, A. (2020). Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner Pengetahuan, Sikap dan Perilaku. Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 73-79.
- Fadilah, S. N. 2019. Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol 3. No. 2 (170-171). (Online).
- Fathurrohman, M. 2015. Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ibrahim, andi. Asrul Haq Alang, Madi, Baharudin, Muhammad Aswar Ahmad,

- Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian*. Makasar: Guna Darma Ilmu.
- Imron, I. (2019). Analisa pengaruh kualitas produk terhadap kepuasan konsumen menggunakan metode kuantitatif pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian journal on software engineering (IJSE)*, 5(1), 19-28.
- Juli, J., & Sulistyowati, F. (2023). Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Di Asrama Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 1-10.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Teori Experiential Learning sebagai Panduan bagi Pendidik Berbasis Pengalaman di Perguruan Tinggi. *Southern Utah University Press ELTHE: Journal For Engaged Educators*, 1(1), 7-4400.
- Ki Hajar Dewantara. (1962). *Karya Kihajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Tamansiswa.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Kolb, D.A. *Experiential Learning, Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall. 1984
- Lia, Suprihartini et al. (2023). Pelatihan penggunaan aplikasi spss untuk statistic dasar penelitian bagi mahasiswa sekota Pontianak. *Jurnal Kapuas*. Kalimantan barat.
- Martono, Nanang. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Pongoliu Muh Hazrin. (2017). *Komunikasi Interpersonal*. Sulawesi Utara.
- Prayitno. (2012). *Seri panduan layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang : BK FIP UNP.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Studi sosiopragmatik*. Jawa Tengah. Muhammadiyah University Press.
- Priyatno, Dwi. (2009) *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- \_\_\_\_\_. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum*. Penerbit CV. Andi Offset, Yogyakarta
- Rahmi, Yuyu Rahmawati Mayangsari. (2020). *Pendekatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mengedukasi Literasi Media (Studi pada masyarakat Desa Pandai Kecamatan Woha Kabupaten Bima)*. Bima : Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Mbojo Bima.
- Rasimin, M. P., & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ratih, N. P. A., Nurjaya, I. G., & Sriasih, S. A. P. (2018). Penggunaan model experiential learning dalam pembelajaran menulis teks biografi di kelas X SMA N 1. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1).
- Rawit, Sartika, Panji Suratradi, Fajar Diah Astuti. 2023. *Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan Siswa Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP Negeri 13 Bogor*. Jawa barat : *jurnal public relations-jpr*
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rodliyah, I., Saraswati, S., & Sa'adah, N. (2018). *Implementasi Model Experiential Learning Pada Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil dan Faktor Persekutuan*

Terbesar Kelas IV. *Jurnal Gantang*, 3(2), 143-151.

- Siberman, Mel. 2014. *Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia*. Nyata. Bandung: Nusa Media.
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis, D.(2016). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional (Studi eksperimen di SMP Frater Padang). *Konselor*, 2(4), 186-192.
- Sinambela, E. A. (2021). Pengaruh Ekuitas Merek dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Produk Kopi Bubuk Kemasan. *Management & Accounting Research Journal*, 1(2), 44-49.
- Singgih Santoso. (2012). *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siregar, Sofyan. (2016). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, fan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, Sumadi. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Suryadi, A. (2020). *Teknologi dan media pembelajaran jilid i*. Sukabumi: CV Jejak.
- Taufiq, Suhendra. (2016). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SDN se-Kecamatan Bambanglipuro Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 21
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah(Berbasis Intelegensi)*. Jakarta: Rajawali Pres
- \_\_\_\_\_. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Vidada, Irwin Ananta. (2019). Peranan guru bimbingan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar. *Jurnal Administrasi Kantor*. Jakarta barat.



## LAMPIRAN

### SKALA KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Nama : .....  
 Jenis kelamin : .....  
 No. Absen : .....  
 Kelas : .....

#### Petunjuk pengisian :

Bacalah setiap pernyataan dibawah ini dengan seksama kemudian berikan jawaban anda pada kolom yang disediakan dengan memberi tanda cek (√) :

SS : bila anda merasa pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri anda

S : bila anda merasa pernyataan tersebut hanya sekedar sesuai dengan diri

TS : bila anda merasa pernyataan tersebut tidak sesuai dengan anda

STS : bila anda merasa pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri anda

Contoh pengisian :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu berkomunikasi dengan lawan bicara saya tanpa ada kendala sedikitpun	√			

Jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi yang terjadi pada diri anda, maka berilah tanda (√) pada kolom \*sangat sesuai\*

Tidak ada jawaban yang benar atau salah, yang ada adalah sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, atau sangat tidak sesuai dengan diri anda. Oleh sebab itu jawablah dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan diri anda yang sebenarnya, bukan yang saudara anggap baik atau yang seharusnya dilakukan. Jawaban saudara bersifat pribadi dan tidak kan mempengaruhi nilai anda.

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya bersalaman dengan orang lain pada saat berkenalan				
2	Saya tipe orang yang tertutup dan enggan untuk memulai hubungan baru dengan orang lain				
3	Saya senang jika orang lain ingin berteman baik dengan saya				
4	Saya tipe orang yang enggan berteman baik dengan orang baru				
5	Saya menyapa lebih dulu ketika bertemu dengan orang baru				
6	Saya jarang menceritakan diri saya sendiri kepada teman				
7	Saya merasa senang jika teman saya mau bercerita tentang apa saja kepada saya				
8	Saya sering menutupi perasaan yang saya rasakan kepada teman saya				
9	Saya enggan berbagi perasaan yang saya rasakan kepada teman saya				

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
10	Saya senang jika bisa curhat kepada teman saya				
11	Saya lebih suka memendam perasaan daripada bercerita dengan teman saya				
12	Saya sering bercerita kepada teman saya jika saya mempunyai permasalahan				
13	Jika teman saya sakit, saya akan mengingatkannya untuk memeriksakan kesehatannya				
14	Saya jarang mengingatkan teman saya untuk menjaga kondisi tubuhnya				
15	Saya akan mengingatkan teman saya jika ada tugas kelompok				
16	Saya tidak terlalu peduli jika teman saya tidak mengerjakan PR, karena itu bukan tugas saya untuk mengingatkannya				
17	Menurut saya penting memberikan tanggapan kepada teman saat bercerita				
18	Saya sering tidak sabar dan menguap jika mendengarkan cerita teman saya				
19	Saya berusaha tidak memotong pembicaraan teman saya				
20	Saya malas mendengarkan jika teman saya yang bercerita				
21	Jika ada teman yang menangis, saya langsung mendekatinya untuk menenangkan				
22	Saya bersedia membantu jika teman saya membutuhkan bantuan				
23	Saya acuh dengan situasi yang menimpa teman saya				
24	Saya akan memberikan semangat kepada teman saya jika sedang putus asa				
25	Saya berusaha mencari alasan jika ada teman yang membutuhkan bantuan saya				
26	Saya senang jika membantu teman saya yang sedang mencari solusi untuk masalahnya				
27	Mengucapkan selamat kepada teman yang sedang mendapat prestasi bukan hal yang penting				
28	Saya mengapresiasi teman jika memenangkan perlombaan dengan mengucapkan selamat				
29	Jika ada teman saya yang mendapatkan prestasi saya langsung merasa iri				
30	Saya spontan mengingatkan kepada teman saya jika teman saya membuang sampah sembarangan				
31	Dalam berteman saya tidak membedakan				
32	Saat ada agenda belajar kelompok, saya keberatan jika harus menunggu teman beribadah terlebih dahulu karena lama.				
33	Saat teman saya mempunyai pendapat yang berbeda saya tetap akan mendengarkannya				
34	Saya memilih teman yang hanya yang jarak rumahnya berdekatan saja				

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
35	Saya tidak masalah jika ada teman yang berbisik-bisik di belakang saya				
36	Saat jadwal piket saya akan melakukannya dan tidak membebankan kepada orang lain				
37	Saya enggan untuk bercerita kepada teman saya karena takut akan disebarakan				
38	Jika teman saya tidak mengajak ngobrol, saya akan bertanya				
39	Saya aktif menanggapi lawan bicara siapapun orangnya				
40	Saya enggan berdiskusi dengan adik kelas karena tidak sefrekuensi				
41	Saya adalah orang yang aktif berpendapat dan berargumentasi dalam kegiatan diskusi				
42	Kegiatan diskusi merupakan kegiatan yang menghabiskan banyak waktu				
43	Saya tidak menyampaikan pendapat dan memilih untuk mendengarkan saja jika ada yang berdiskusi				
44	Saya tidak akan berpendapat jika tidak dimintai pendapat lebih dulu				
45	Saat mengobrol dengan teman, saya aktif mendengarkan dan memberikan pendapat				
46	Saya berusaha memperhatikan jika teman saya berbicara				